

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlaq dapat dimaknai sebagai kualitas mental, sikap dan perilaku pada diri manusia yang berhubungan dengan Sang Khalik. Untuk mencapai kesempurnaan akhlaq seorang muslim dapat melaluinya dengan dua cara: pertama, melalui karunia Allah yang menciptakan manusia dengan fitrah yang sempurna, akhlaq yang baik, nafsu syahwat yang tunduk pada akal dan agama. Cara ini biasanya ditujukan kepada para nabi dan rasul Allah; kedua, melalui cara bersungguh-sungguh dan latihan dengan proses pendidikan, ini yang dilakukan oleh manusia biasa. Akhlaq seorang muslim juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Artinya bukan berarti membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan Agama.¹

Akhlaq juga merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Sehingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi itu timbul perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia. Sebaliknya, apabila yang lahir perbuatan yang buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela.

Secara umum kedudukan akhlaq adalah universal. Nilai-nilai standar tentang akhlaq sudah diujarkan oleh Allah Swt. Kedalam jiwa manusia sejak mereka lahir. Sebagaimana Firman Allah Swt:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 72

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.(Q.S. Asy-Syam: 8)

Seorang muslim menjadikan ahklaknya sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Dia mengerjakan itu semua bukan didasarkan atas motivasi ingin mencari pamrih, pujian atau kebanggaan. Akan tetapi sebagai rangkaian amal kebajikan yang diharapkan akan mencukupi untuk menjadi bakal ke negeri akhirat nanti.

Akhlik mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia danterhadap suatu bangsa. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yangdicontohkan oleh RasulullahSAW dalam kehidupan sehari-hari, yang terdapat dalam firman Allah Q.S Al-Ahzab/33 ayat 21:²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33 : 21)

Ayat tersebut mengindikasikan perlu adanya akhlak mulia dikehidupan beragama. Ayat tersebut juga memberikan petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak yang mulia.³

Sementara itu di dalam hadis Nabi juga ditemukan butiran-butiran ajaran dan nilai-nilai akhlak, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanadnya dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda :

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo : TigaSerangkai,2011), h. 420.

³Sidi Ghazalba membahas perbedaan antara etika dengan akhlak. Menurutny, etika membahas masalah teori tentang tingkah laku manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Sedangkan akhlak, ialah ajaran tentang tingkah laku manusia, menurut ajaran agama. Lihat, Sidi Ghazalba, *Sistematika Filsafat IV*, (Jakarta: Bulan Bintang,1981), cet. Ke 3, h. 538

المؤمنين ايماننا احسن هم خلقا اكمل

Artinya: Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya.⁴

Ajaran Al-Qur'an memberikan tekanan pada bidang akhlak, sehingga dapat dikatakan inti ajaran Al-Qur'an adalah pembinaan akhlak tetapi dalam arti yang luas. Beberapa ketentuan hukum Al-Qur'an mendidik manusia untuk mempunyai akhlak mulia.⁵

Keberhasilan dalam pembinaan dan peningkatan akhlak dapat diukur melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia yang mampu mencerminkan akhlak yang terpuji, berpribadi muslim yang memiliki budi pekerti yang mulia sesuai dengan ajaran Allah SWT dan RasulNya. Beberapa contoh jenis akhlak yang berdampak baik pada diri dan lingkungan adalah: 1) Melaksanakan ibadah dengan khusuk; 2) Mendirikan shalat berjamaah; 3) Banyak menghadiri pengajian; 4) Menuntut ilmu dengan baik dan berprestasi; 5) Hidup gotong royong dan saling membantu; 6) Berani membela kebenaran; 7) Mengajarkan ilmu yang benar kepada orang lain; 8) Bergaul dengan sopan santun dan senang bersillaturahmi.⁶

Pendidikan nasional menghendaki manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Hal ini sebagaimana Konsekuensi tujuan pendidikan nasional tersebut memberikan kesadaran bagi kita bahwa proses pendidikan bukan hanya menciptakan peserta didik yang cerdas intelektualnya, namun harus menuju sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Sejalan dengan apa yang di amanatkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yaitu :

⁴Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia, (Jakarta, Gema Insani, 2004), h. 21

⁵Nurcholis Madjid, *Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 25

⁶Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2012), h. 265

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Adanya kata akhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang berkelanjutan.⁸

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertaqwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai akhlak yang baik. Dengan kata lain, pendidikan berperan untuk menumbuh kembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik atau ranah kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat berbasis iman dan taqwa dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor penyebab kegagalan Pendidikan Agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia peserta didik, kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanyamenekankan kepada proses *pentransferan* ilmu kepada siswasaja, belum ada proses *transformasi* nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁹ Dalam

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5

⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'anI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

⁹ Toto Suharto, dkk, *Rekontruksidan Modernisasi Lembaga Pendidikn Islam* (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2005), hlm. 169.

kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalan secara luas merambat kesegala kehidupan manusia jika tidak segera diatasi.

Pendidikan yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada peserta didiknya untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Pendidikan mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan pendidikan memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada peserta didik untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.¹⁰

Pentingnya meningkatkan akhlak peserta didik dalam pendidikan dijelaskan dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah suatu cara yang dapat memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua, jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Karena pendidikan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern antar umat beragama.¹¹

Para tokoh pendidikan abad lampau juga menekankan pentingnya peningkatan akhlak sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan perilaku, watak/karakter dalam pendidikan. Ibnu Taimiyah dan Al-Ghazali misalnya, meskipun hanya mengklasifikasikan pendidikan menjadi dua golongan besar yaitu pendidikan rohani (tauhid) dan pendidikan jasmani, namun

¹⁰ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2009),, hlm.318-319

¹¹Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*

pembahasan di dalamnya termasuk pendidikan iman, akhlak dan hukum. Begitu juga yang dilakukan Ibnu Khaldun yang meletakkan pendidikan keagamaan (iman), akhlak dan sosial kemasyarakatan dalam proses pendidikannya. Pemikiran-pemikiran para tokoh terdahulu ini digali langsung dari sumber-sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadist.¹²

Dalam upaya meningkatkan akhlak mulia peserta didik seorang kepala sekolah memiliki peranan di bidang pengajaran dan pengembangan yang dapat disingkat dengan EMASLIM (Educator, Manajer, Administator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator).¹³ Peranan Educator yaitu kepala sekolah berperan sebagai seorang pendidik yang dapat meningkatkan akhlak peserta didiknya untuk menuju sekolah unggulan yang banyak di minati oleh kalangan luas. Peranan Manajer yaitu kepala sekolah dapat berperan dalam hal memberdayakan keuangan, peralatan dan manusia. Peranan Administator yaitu kepala sekolah berperan sebagai segala perencanaan dalam bidang administrator sekolah dan organisator sekolah. Peranan Supervisor yaitu kepala sekolah berperan sebagai pengawas dalam segala kegiatan baik akademik maupun non akademik. Peranan Leader yaitu kepala sekolah berperan sebagai panutan, contoh, teladan oleh seluruh yang ada di sekolah terutama peserta didik. Peranan Inovator yaitu kepala sekolah berperan sebagai pembaharuan konsep atau inovasi bagi sekolah dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik. Peranan Motivator yaitu kepala sekolah berperan sebagai motivasi kepada semua stakeholder.

Inilah yang sedang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 1 Painan. Berdasarkan Observasi awal¹⁴ Selain bertugas dalam mengelola manajemen pendidikan kepala sekolah tersebut

¹²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'anI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 70

¹³E. Mulyasa, Op, Cit., h. 98-122

¹⁴Hasil observasi pada hari Selasa pada tanggal 14 April 2015.

jugamemiliki peranan dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik. Di antaranya: *Pertama*, pada tahun 2016 kepala sekolah SMKN 1 Painan mengadakan Gebyar SMK dengan tujuan untuk membangkitkan semangat dan motivasi guru dan siswa di sekolah agar tetap berkreasi dalam meningkatkan semangat karakter untuk selalu bekerja keras demi menggapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, kebijakan yang dilakukan kepala sekolah pada tanggal 26 Januari 2017 kepala sekolah SMK N 1 Painan dengan menetapkan peraturan baru, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah pertama yang membuat terobosan baru mengenai penegakkan disiplin sekolah. Sekolah tersebut memberikan efek jera bagi pelanggar yang kedapatan bolos sekolah ataupun terlambat kesekolah, maka dari itu harus di tindak lanjuti dengan tindakan ataupun sanksi. Untuk menciptakan budaya malu bagi pelanggar serta dapat merubah akhlak siswa yang kurang baik maka SMK N 1 Painan bekerja sama dengan Satuan Unit Dikyasa Satlantas Polres Pessel telah menyiapkan rompi orange bagi para pelanggar.¹⁵

Kasat Lantas Polres Pessel, Iptu Gandha N, S.IK melalui Kanit Dikyasa Satlantas Polres Pessel Aipda Undra Putra ketika ditemui diruang kerjanya mengatakan, terobosan ini merupakan terobosan yang kreatif dan mungkin yang pertama di Sumatera Barat. Dalam Program pemberian rompi orange ini ia bekerja sama dengan beberapa sekolah.¹⁶ Rompi orange itu dilengkapi gembok yang berada di resleting rompi bagian atas dan bawah. Dan kunci dipegang oleh guru pengajar pada jam pelajaran ketika itu. Memberikan sanksi atas perilaku yang kurang baik itu bukan hanya dengan tindakan ataupun dengan teuran saja. Tapi bisa dengan perbuatan, aturan yang ditetapkan disini lebih ditetapkankan kepada buda malu atas perilaku yang diperbuatnya.

¹⁵RedaksiSumbar.Com, 12 Februari 2018

¹⁶RedaksiSumbar.Com, 12 februari 2018

Ketiga, Pada bulan desember 2018 lagi-lagi kepala sekolah mengeluarkan peraturan baru dengan membentuk sebuah tim yang di dalamnya terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, ketua jurusan, guru agama dan guru BK. Tim ini bertugas mengadakan kunjungan ke rumah-rumah peserta didik yang sering melakukan pelanggaran, termasuk pelanggaran yang berhubungan dengan etika dan norma-norma Agama. Tim itu akan melakukan kunjungan ke setiap rumah-rumah dengan langsung membawa surat perjanjian, dengan konsekuensi jika siswa yang bersangkutan masih ingin melanjutkan sekolah, maka siswa tersebut harus bersedia menerima sanksi sesuai dengan tindakan yang dilakukannya dengan tanda tangan kedua orang tuanya.

Banyaknya kebijakan dan upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah seharusnya ahklak peserta didik sudah berada pada tingkat yang lebih baik yaitu mempunyai ahklak mulia. Namun kenyataannya ahklak peserta didik di SMK N 1 Painan masih adayang berada pada kategori rendah. Pernyataan ini didukung dari hasil observasi dan dokumentasi dalam kegiatan pra penelitian pada tanggal 18 januari 2018 di SMK N 1 Painan.¹⁷

Nofian Mudril, A.Ma menyatakan bahwa ahklak peserta didik SMK N 1 Painan berada pada kategori sedang, hal ini terlihat bahwa masih ada sebagian peserta didik yang belum mampu menanamkan nilai-nilai agama dan mempunyai ahklak yang baik serta tidak melakukan lagi tindakan-tindakan yang berkenaan dengan etika peserta didik, seperti datang terlambat, berkelahi, suka mengejek teman, apalagi kalau ada acara-acara lalu temannya melakukan kesalahan, maka teman itu akan ditertawakan dengan perkataan yang tidak baik, dan ada juga siswa yang mencuri. Ketika itu Bapak Nofian mudril juga mengatakan bahwa saat sekarang lubang WC tersumbat oleh batu, dan itu yang melakukan siswa yang ada di sekolah, dengan

¹⁷ Observasi, 18 Januari, 2018

motif yang belum diketahui karena pihak sekolah masih mencari siswa yang melakukan tindakan seperti itu. Melihat hal demikian kepala sekolah selalu membuat terobosan baru yang bekerjasama dengan guru PAI dalam hal peningkatan ahklak peserta didik, melalui terobosan itu peserta didik yang sering melakukan pelanggaran sudah mengalami perubahan secara bertahap.¹⁸

Hasil wawancara dengan guru piket sebanyak 2 orang pada hari kamis itu mengatakan, dari segi ahklak, masih ada yang kurang, karena ada juga yang menertawakan guru, kurang menghargai guru-guru apa lagi guru-guru yang masih muda, dan paling fatalnya, jika ada guru yang melakukan praktek Lapangan mereka terus-terusan memperolok-olokkan dan kurang menghargai nya. Masih sering juga berkelahi, bahkan ada yang berpacaran di sekolah.

Kurangnya ahklak peserta didik juga di didukung oleh hasil wawancara dengan peserta didik SMK N 1 Painan, mereka mengatakan bahwa mereka masih ada juga yang terlambat datang kesekolah, malas untuk bersalam-salaman kepada guru, malas belajar dengan guru PL, maunya di ajak bercerita cerita saja, atau suka mengerjakan guru PL, sering menertawakan guru di belakang, ada juga yang membuat kejahilan-kejahilan kepada teman-teman yang lain, ada juga yang merokok di dalam wc.

Berlandaskan latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian agar fenomena tersebut dapat diketahui lebih jelas yang disertai dengan bukti ilmiah dalam meningkatkan ahklak siswa di SMK N 1 Painan dengan judul **“Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Ahklak Peserta Didik di SMK N 1 Painan Kabupaten Pesisir Selatan”**.

B. Fokus Penelitian

¹⁸ Nofian Mudril, Sekretaris Kepala Sekolah, *Wawancara* Pada hari kamis, 18 Januari 2018 jam 09.00 Wib di ruangan kepala sekolah dan Tata Usaha sekolah (Pesisir Selatan: SMK N 1 Painan, 2018)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dibatasi fokus penelitian ini dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK N 1 Painan Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan tersebut, dengan banyaknya pertanyaan penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik diantaranya sebagai *educator*, *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *inovator*, *motivator*, maka dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *Manajer* dalam meningkatkan akhlak peserta didik SMK N 1 Painan?
2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *motivator* dalam meningkatkan akhlak peserta didik SMK N 1 Painan?
3. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *inovator* dalam meningkatkan akhlak peserta didik SMK N 1 Painan?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai *manajer* dalam meningkatkan akhlak peserta didik.
2. Menjelaskan peran kepala sekolah sebagai *motivator* dalam meningkatkan akhlak peserta didik.
3. Menggambarkan peran kepala sekolah sebagai *inovator* dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang menyangkut tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik.
 - b. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian lain yang bermamfaat melakukan penelitian mengenai

pentingnya strategi implikasi peran kepala sekolah dalam meningkatkan ahklak peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan ahklak peserta didik.
- b. Menjadi sumber informasi bagi peneliti lain dari semua pihak yang berkepentingan.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengelola pendidikan dalam rangka meningkatkan ahklak peserta didik.

F. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas konsep dan menghindari adanya perbedaan pemahaman istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah sebagai berikut:

1. Peran adalah tugas, posisi atau kedudukan seseorang.

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran yang dimaksudkan di sini adalah hak dan kewajiban dalam memberi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, memotivasi, dan pencetus ide-ide dalam Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

2. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁹ Kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Seorang guru yang diberikan tugas memimpin lembaga pendidikan atau sekolah.
3. Ahklak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Sehingga timbul berbagai macam perbuatan

¹⁹ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta :PT RAJA Grafindo Persada, 2002),h. 83

dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Adapun akhlak mulia peserta didik yang dimaksud adalah semua perilaku yang terbangun dan melekat pada peserta didik yang direalisasikannya dalam seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, di rumah tangga, dan lingkungan sekitarnya. Peningkatan akhlak mulia di sini memiliki makna sama dengan character building atau pembangunan karakter. Akhlak mulia atau karakter adalah sebuah keniscayaan yang harus diberikan dan ditularkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia, kepala sekolah memiliki andil dan peran besar di dalamnya, dan dalam hal ini yang dimaksud adalah kepala SMK N 1 Painan, kabupaten Pesisir Selatan.

Jadi yang dimaksud dengan judul tesis: peran kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik adalah posisi atau kedudukan yang dimiliki kepala sekolah dalam proses mengelola, memotivasi, mempengaruhi, mengkoordinir, menggerakkan dan mendorong orang lain yang ada hubungan dengan semua perilaku yang terbangun dan melekat pada peserta didik yang direalisasikannya dalam seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukannya di sekolah secara efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.